

**PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA)
DI SEKOLAH DASAR**

Novalina Indriyani¹, Rahmi Hanifah², Yanti Fitria³
^{1,2}Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang
novalinaiy@student.unp.ac.id¹, rahmihanifahpabar@gmail.com²
yanti_fitria@fip.unp.ac.id³

ABSTRACT

This study focuses on authentic assessment which includes cognitive, affective, and psychomotor aspects of learning Natural Sciences (IPA) in Elementary Schools. The purpose of this study was to find out the authentic assessment technique carried out by grade IV teachers at SDN 11 VII Koto Sungai Sarik for learning Natural Sciences (IPA) and the obstacles found in its application to the Merdeka Learning curriculum. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques use case studies, in which the researcher presents and analyzes the problem in depth until specific results are obtained. This study used subjects namely fourth-grade teachers, students, and school principals. The data sources used in this study are primary sources (observations and interviews) and secondary sources (books, journals, and scientific articles). Data analysis used descriptive-analytic analysis which includes critical analysis, critical interpretation, and concluding. The results of the study showed that the teacher used assessment techniques in all aspects. Assessment techniques on the cognitive aspects used by the teacher are written tests, oral tests, and assignments. The affective aspect uses observation, self-assessment, assessment between friends, and journals. The psychomotor aspect uses performance, projects, and portfolios. From these three aspects, an overview is obtained regarding the achievement of the competence of students as a whole and is also used as a measuring tool for the level of success of students in learning.

Keywords: *Authentic Assessment, Independent Learning, Natural Sciences*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penilaian autentik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik penilaian autentik yang dilakukan oleh guru kelas IV SDN 11 VII Koto Sungai Sarik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan kendala yang ditemukan dalam penerapannya pada kurikulum Merdeka Belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kasus, dimana peneliti menyajikan dan menganalisis masalah secara mendalam hingga diperoleh hasil yang spesifik. Penelitian ini menggunakan subjek yaitu guru kelas IV, peserta didik, dan kepala sekolah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer (observasi dan wawancara) dan sumber sekunder (buku, jurnal, dan artikel ilmiah). Analisis data menggunakan analisis deskriptif-analitik yang meliputi analisis kritik, interpretasi kritik, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan

teknik penilaian pada semua aspek. Teknik penilaian aspek kognitif yang digunakan guru adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Aspek afektif menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Aspek psikomotor menggunakan kinerja, proyek, dan portofolio. Dari ketiga aspek tersebut gambaran mengenai pencapaian kompetensi peserta didik secara keseluruhan dan juga dijadikan sebagai alat ukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Merdeka Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Proses pendidikan dapat melahirkan ide-ide kreatif, inovatif dalam dinamika zaman. Pengembangan kurikulum digunakan sebagai instrumen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan pendidikan dikatakan benar apabila dapat dilaksanakan melalui penerapan kurikulum yang telah ditetapkan karena kurikulum merupakan jantung pendidikan yang menentukan jalannya pendidikan (Achmad et al., 2022). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, isi, bahan ajar, langkah-langkah, dan digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Di Indonesia pelaksanaan kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan, mulai dari tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (kurikulum 1994 direvisi), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui Kemendiknas mengubahnya kembali menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas), kemudian pada tahun 2018 terjadi revisi Kurtilas Revisi. Pada saat ini telah hadir kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka secara sederhana dapat dikatakan sebagai bentuk evaluasi terhadap kurikulum 2013. Pada kurikulum ini pembelajaran disajikan berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan softskill dan karakter sesuai profil siswa pancasila dan materinya menitik beratkan pada materi sensual, sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam

kompetensi dasar. seperti literasi dan numerasi. Kurikulum Merdeka adalah salah satu bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang telah lama kita alami (Saraswati et al., 2022). Kurikulum Merdeka merupakan wujud nyata dari implikasi kebijakan belajar Merdeka. Kebijakan ini merupakan kebijakan strategis untuk mengubah paradigma pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran aktif akan tercipta dari kurikulum pembelajaran Merdeka. Program ini bukan pengganti program yang sudah berjalan, tetapi memberikan perbaikan pada sistem yang sudah berjalan. Merdeka belajar yang ditawarkan oleh Kemendikbud adalah proses pembelajaran yang lebih sederhana, antara lain; 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, satu lembar artinya dibuat sederhana dan tidak serumit dulu, 2) sistem zonasi penerimaan siswa baru yang fleksibel dalam pelaksanaannya, 3) Ujian Nasional diganti dengan asesmen kompetensi minimal dan survey karakter , 4) Ujian Sekolah Berstandar Nasional dialihkan ke penilaian berkelanjutan seperti

portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan lain-lain) (Sili, 2021).

Dalam pelaksanaannya, kurikulum Merdeka Belajar menggunakan penilaian yang sistematis yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik dalam pelaksanaannya sudah ada sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan namun belum dilaksanakan secara ideal. Penilaian autentik merupakan penilaian yang menggunakan teknik tertentu dengan memberikan tugas kepada siswa untuk memberdayakan seluruh kemampuan siswa dalam proses pembelajaran (Wulandari et al., 2018). Evaluasi pengetahuan dan mengetahui kompetensi siswa merupakan tujuan dari penilaian autentik. Penilaian ini dapat digunakan untuk mengukur seluruh aspek kemampuan siswa, baik berupa aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Padahal penilaian autentik sangat baik digunakan dalam menilai kemampuan individu peserta didik, namun pada prakteknya sebagian besar pendidik masih belum memahami pelaksanaan penilaian autentik dengan baik dan benar, sehingga peserta didik masih belum termotivasi untuk belajar.

Setiap pembelajaran menggunakan penilaian autentik, salah satunya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang alam dan fenomena yang terjadi (Wanelly & Fitria, 2019). Hal-hal yang dipelajari dalam pembelajaran IPA seperti hubungan kausal dan hubungan kasual (Utaminingsih & Alym, 2022). Pembelajaran IPA membutuhkan metode ilmiah dan keterampilan proses sains yang dalam hal ini tidak terlepas dari kreativitas siswa. Oleh karena itu dalam artikel ini peneliti mencoba membahas Penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar. Karena penilaian otentik diperlukan dalam pembelajaran IPA untuk mendorong siswa menggunakan pengetahuan ilmiahnya dalam kehidupan nyata sebagai pemecah masalah. Dengan kata lain, penelitian ini dapat menjadi acuan penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif berisi informasi tentang data deskriptif yang meliputi data tertulis dan data lisan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik yang sampel penelitiannya berfokus pada informan terpilih (Aji, 2017). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan topik pembahasan peneliti seperti buku, jurnal/artikel, dan literatur ilmiah lainnya.

Untuk mengumpulkan informasi, peneliti mencari topik pembahasan kemudian mengumpulkan informasi yang telah diperoleh. Setelah itu, metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi dilakukan untuk memperoleh informasi secara objektif dan sistematis. Setelah data yang relevan terkumpul dalam teknik analisis data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan

menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu pertama menganalisis data yang telah terkumpul, data mana yang relevan dengan topik permasalahan; kedua, mendeskripsikan dan menginterpretasikan kritik terhadap data yang terkumpul untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian; dan ketiga, menyimpulkan (Purnomo, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Teknik Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDN 11 VII Koto Sungai Sarik

a. Teknik Penilaian Pengetahuan

Implementasi penggunaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru kelas IV di SDN 11 VII Koto Sungai Sarik mutlak diperlukan dengan penerapan kurikulum merdeka belajar, seperti yang diungkapkan oleh seorang informan, yaitu :

“Penilaian autentik digunakan untuk melihat dan memantau bagaimana interaksi dan hasil belajar siswa. Biasanya guru melakukan penilaian ini pada saat pembelajaran berlangsung dan setelah

pembelajaran berakhir. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penilaian autentik yaitu mengecek kesiapan, siklus, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan” (Wawancara Guru Kelas IV: YN, 2022).

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penilaian, antara lain tes melalui penugasan, tes lisan dan tes tertulis. Berikut wawancara dengan guru kelas:

“Ada beberapa cara yang saya gunakan dalam teknik penilaian yaitu dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Bentuk penilaian tes adalah tes pilihan ganda, tes esai, tes menjodohkan, tes isian, tes menentukan benar dan salah, dan tes jawaban singkat” (Wawancara Guru Kelas IV: YN, 2022).

Untuk mengukur seberapa paham siswa dalam memahami materi yang disampaikan, guru kelas IV SDN 11 VII Koto Sungai Sarik menggunakan beberapa instrumen yaitu tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Secara sederhana tes adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan individu atau kelompok. Teknik penilaian digunakan dalam melaksanakan tes. Teknik penilaian tersebut adalah instrumen berupa alat tes

untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa.

1. Tes Tertulis adalah tes yang berupa tes jawaban singkat, isian, menjodohkan, uraian dan benar-salah (Febyronita & Giyanto, 2016).

a) Tes Pilihan Ganda. Tes digunakan sebagai instrumen dengan pilihan salah dan benar yang dibuat dengan hati-hati oleh guru. Pada tingkat sekolah dasar, tes biasanya diberikan dengan tiga kemungkinan, yaitu terdapat 2 pilihan jawaban yang salah dan satu pilihan jawaban yang benar, dimana nantinya siswa diminta untuk memilih salah satu dari tiga pilihan jawaban yang menurut mereka benar (Manik et al., 2021).

b) Tes Isian. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan pengetahuan siswa dalam memahami materi pembelajaran (Yustianingsih et al., 2017). Contohnya guru memberikan beberapa soal (Gaya bisa berupa gaya tarikan dan....) kemudian

peserta didik diminta untuk melengkapi titik-titik yang telah disiapkan.

c) Tes Jawaban Singkat. Tes ini biasanya digunakan untuk mengukur memori atau kemampuan pengetahuan yang dimiliki (Achmad et al., 2022). Contohnya guru memberikan pertanyaan (Untuk melakukan suatu gaya, kita memerlukan....) kemudian peserta didik memberikan respon secara singkat.

d) Tes Benar-Salah. Tes ini digunakan sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan pengetahuan peserta didik dengan cara memilih opsi "Benar" atau "Salah" terhadap pernyataan yang telah disiapkan oleh guru (Achmad et al., 2022). Contohnya guru memberikan sebuah pernyataan yaitu makin besar gaya yang dilakukan, maka makin besar pula tenaga yang diperlukan, kemudian peserta didik diminta untuk menentukan apakah pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang

benar atau salah (B/S).

- e) Tes menjodohkan. Tes ini digunakan oleh guru dengan cara peserta didik diminta untuk menentukan pilihan yang tepat atau mencocokkan antara pertanyaan dengan jawaban (Ahmad, 2020). Contoh tes menjodohkan, yaitu:

Tabel. Contoh Soal Menjodohkan

1. Gaya yang ditimbulkan oleh adanya arus listrik
2. Gaya yang ditimbulkan oleh keelastisan suatu benda
3. Gaya yang ditimbulkan oleh tarikan bumi
a. Gaya Pegas
b. Gaya Gravitasi
c. Gaya Listrik

- f) Tes Uraian. Tes uraian digunakan untuk menilai hasil belajar pada aspek pengetahuan dan untuk menguji wawasan peserta didik. Dengan adanya tes ini dapat membantu peserta didik dalam mengeksplorasi berbagai jawaban secara bebas, tetapi dibatasi oleh perintah dalam pemecahan

masalah. Misalnya guru memberikan pertanyaan (Jelaskan macam-macam gaya?), kemudian peserta didik diminta untuk memberikan jawaban dan menjelaskannya secara tepat dan benar (Abdillah & Husna, 2021).

2. Tes Lisan adalah tes yang digunakan oleh guru dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada peserta didik kemudian peserta didik menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Tes ini berguna untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik dan melatih kepercayaan diri peserta didik untuk komunikasi yang bagus.
3. Tes Penugasan adalah suatu tes sederhana berbentuk pemberian latihan atau tugas yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membantu peserta didik lebih memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Biasanya, pemberian tugas kepada peserta didik boleh dikerjakan secara individu dan boleh juga dikerjakan dengan

kelompok, disesuaikan dengan bentuk tugas yang ada di sekolah atau di rumah. Untuk menentukan teknik dan sarana penilaian pengetahuan maka dapat dilakukan dengan memperhatikan Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3), dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) (Achmad et al., 2022).

Dalam pemberian tes baik berupa penugasan, tertulis, ataupun lisan, tidak terlepas dari pembuatan soal. Soal merupakan lembaran pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik yang nantinya akan dirangkum oleh guru menjadi bank soal. Dalam menentukan soal, terdapat tiga ranah yang harus dipenuhi oleh guru, diantaranya ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang pastinya juga diperlukan langkah-langkah dalam menganalisis setiap butir soal tersebut, yang berupa validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan kualitas pengecoh pada soal objektif (Lestari et al., 2020).

“Pemanfaatan penilaian autentik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

adalah sebelum memulai sistem pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan pretes yang berarti menentukan kapasitas atau kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan guna untuk memahami kemampuan setiap peserta didik. Langkah berikutnya adalah dengan penjelasan materi pembelajaran dilanjutkan dengan penilaian. Tujuan utama dari penilaian adalah untuk menganalisis kemampuan peserta didik secara individu. Langkah terakhir adalah dengan melaksanakan post-tes. Tujuan dilakukannya post-tes ini untuk mengetahui tingkat kapasitas peserta didik setelah selesai mengikuti pembelajaran. Post-tes dirancang dalam bentuk pertanyaan lisan kepada peserta didik dan perbaikan tugas yang harus dibuat di rumah, namun dikumpulkan pada pertemuan berikutnya” (Wawancara Guru kelas IV; YN, 2022).

Data di atas didukung dengan adanya jawaban dari peserta didik, yaitu:

“Setiap mengajarkan kami, ibu guru selalu semangat. Untuk menambah semangat kami dalam belajar, ibu guru selalu memberikan latihan dan tugas, ada yang dikerjakan di dalam kelas dan ada juga yang kami kerjakan di rumah. Kemudian kami juga sering diberi

beberapa pertanyaan dan jika kami dapat menjawab pertanyaan tersebut, maka ibu guru akan memberi kami hadiah atau nilai yang bagus.” (Wawancara Peserta Didik; FR, 2022).

Guru kelas IV SDN 11 VII Koto Sungai Sarik tidak hanya melakukan penilaian secara tes tertulis, lisan, dan penugasan, tetapi juga melakukan pre-test dan post-test. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sampai dimana kemampuan pengetahuan dari peserta didik tersebut. Pre-test dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan awal peserta didik sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Sementara Post-test dilaksanakan di akhir pembelajaran sebagai bentuk evaluasi dari pembelajaran yang telah selesai dilaksanakan.

Penilaian pre-test dan post-test yang dilakukan oleh guru kelas IV SDN 11 VII Koto Sungai Sarik bertujuan untuk mengamati peserta didik secara individu dan mengamati perbedaan kemampuan pemahaman pada setiap peserta didik terhadap materi yang telah diperoleh. Hal ini juga dijelaskan dan

didukung dengan hasil penelitian yang dipimpin oleh Fifih Nurafiah (2013), yang mengemukakan bahwa penilaian pre-test dilakukan menjelang dimulainya pembelajaran dengan tujuan untuk mencari tahu bagaimana menentukan kemampuan dasar setiap peserta didik. Sedangkan post-test dilakukan di akhir pembelajaran. Maka diperoleh bahwa hasil uji pada informasi data pretest menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan dasar peserta didik. Kemudian data dianalisis dengan data rekor perolehan atau Indeks Gain. Dari hasil uji inferensi, diketahui bahwa dua data Indeks Gain tidak berdistribusi normal, dimana tingkat kepentingan kruskal wallis yaitu $\alpha = 5\%$. Dari pengujian tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (artinya kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas Means-Ends Analysis (MEA), kelas *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas konvensional. Penelitian ini kemudian diuji cobakan dalam tiga kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang

berbeda juga (Nurafifah et al., 2013).

“Dalam penyusunan soal tes, ada beberapa cara yang kami lakukan yaitu soal dibuat oleh guru kelas dan dibuat oleh tim atau Kelompok Kerja Guru” (Wawancara Guru Kelas IV: YN, 2022).

Sebagai bagian dari kegiatan perencanaan dan penyusunan soal di SDN 11 VII Koto Sungai Sarik, dilakukan tidaknya hanya pada instansi itu sendiri, namun juga antar instansi lain. Dalam membuat soal, dibutuhkan kreativitas guru kelas, seperti soal pada ulangan harian. Guru tidak mesti harus sendiri dalam menyusun setiap butir soal. Ada kerja sama antar instansi yakni dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) contohnya dalam penyusunan soal ujian tengah semester dan soal ujian semester.

Jika hasil belajar (nilai-nilai) yang dicapai melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), berarti peserta didik tersebut telah berhasil dan unggul dalam memperoleh kemampuan yang telah ditentukan. Sebaliknya, jika peserta didik tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), ini berarti peserta didik tersebut belum mencapai nilai ketuntasan kemampuan yang telah ditetapkan.

Peserta didik yang belum memperoleh ketuntasan tersebut harus menjalani kegiatan remedial hingga sampai melebihi KKM yang sudah ditetapkan.

b. Teknik Penilaian Sikap

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan mentalitas dan nilai. Misalnya yang berkaitan dengan karakteristik perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai (Mahmudi et al., 2022). Kemampuan pada aspek ini berhubungan dengan minat dan mentalitas yang muncul dari dalam diri berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, keberanian, percaya diri, jujur, saling menghargai, dan kemampuan mengendalikan diri.

Kompetensi yang dimaksud pada aspek ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau perspektif hidup yang dimiliki oleh seseorang dan dimunculkan dalam bentuk perilaku. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dimaksud untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penggunaan mendasar dari penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah cerminan pemahaman dan

kemajuan sikap peserta didik secara individual (Kurniati et al., 2019).

Penilaian kompetensi yang berkaitan dengan sikap terdiri atas lima; menerima atau memperhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola, dan berkarakter. Kunandar juga menjelaskan atau mengungkapkan kompetensi yang berkaitan dengan sikap, sebagai berikut;

- 1) Kemampuan menerima atau memperhatikan yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar berupa fenomena atau masalah. Dalam kegiatan belajar hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya suatu kepekaan dan semangat dalam diri peserta didik terhadap suatu hal dalam belajar, misalnya senang mengerjakan soal-soal, senang membaca, dan menulis. Contoh peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus harus dibuang.
- 2) Kemampuan merespon atau menanggapi adalah kepekaan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikat dirinya secara aktif pada

fenomena dan memberikan respon. Misalnya senang membaca, bertanya, saling membantu, menjaga kebersihan dan kerapian. Contohnya peserta didik tumbuh hasratnya atau timbul reaksi untuk mencari tahu dan mempelajari tentang kedisiplinan atau hal lain.

- 3) Kemampuan menilai atau menghargai yaitu kemampuan dalam memberikan nilai terhadap suatu, sehingga hal tersebut tidak dilakukan, karena adanya rasa rugi dan penyesalan. Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui rajin, disiplin, mandiri, objektif dalam melihat dan menyelesaikan permasalahan.
- 4) Kemampuan mengorganisasikan atau mengelola dan mengatur yaitu kemampuan memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Contohnya peserta didik mendukung dan mengikuti penegakkan disiplin.
- 5) Kemampuan menerima, berkarakter atau menghayati yang merupakan kemampuan memadukan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang yang

mempengaruhi perilaku. Misalnya peserta didik menjadikan nilai disiplin sebagai pola pikir dalam bertindak di sekolah, rumah, dan masyarakat (Gusti et al., 2020).

Jadi, dalam penilaian ini peserta didik mampu memberikan tanggapan atau respon terhadap hasil yang diperoleh untuk membedakan suatu hal yang dianggap baik dan buruk dalam proses pembelajaran, kemudian hasil tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun karakteristik yang berkaitan dengan efektif yang sangat penting, yaitu Sikap, kecenderungan untuk bertindak secara terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal (Saftari & Fajriah, 2019). Minat, suatu disposisi yang terorganisir melalui pengamalan yang mendorong sesuatu untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan, untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Konsep diri, yaitu evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target arah

dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah efektif yang lain target konsep diri biasanya orang atau manusia tetapi bisajuga institut seperti sekolah, arah konsep diri ini bisa bernilai negatif dan positif. Nilai, merupakan keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya berbohong. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.

Selain kelima poin di atas Abdul Majid juga mengungkapkan terkait dengan teknik dan instrument. Teknik dan instrumen dalam aspek afektif ini disebut dengan alat untuk mengukur suatu objek dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Teknik tersebut antara lain; observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal (catatan kecil) (Achmad et al.,

2022).

1) Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera terhadap perilaku yang diamati, baik secara langsung maupun tidak langsung (Tiara & Sari, 2019). Dalam kurikulum merdeka belajar pengamatan terhadap kompetensi sikap sosial dan spiritual dari peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menentukan aspek yang dibutuhkan sebelum melakukan observasi dalam melakukan observasi, aspek tersebut dilengkapi dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat daftar cek atau penilaian skala, sedangkan petunjuk penskoran memuat skor dan cara mengelolah menjadi nilai akhir.

2) Penilaian diri ialah teknik penilaian yang digunakan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik spiritual dan sosial. Yang dibutuhkan dalam penilaian diri ini ialah lembar penilaian yang sederhana (Idris & Asyafah,

2020).

3) Penilaian antarteman yaitu teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap sosial dan spiritual dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain (Habibi et al., 2021). Jadi, penilaian ini dilakukan oleh peserta didik dan akan dinilai oleh beberapa peserta didik dengan nilai diantaranya kejujuran, tanggung ras, disiplin, saling menghargai, rajin.

4) Jurnal atau catatan kecil/harian ialah penilaian harian yang dilakukan oleh guru baik di kelas atau diluar kelas, baik itu spiritual dan sosial. Catatan ini berfungsi untuk mengumpulkan informasi terhadap peserta didik secara individual baik itu dari sisi kelemahan dan kelebihan peserta didik. Kemudian dari catatan inilah yang nanti akan dibuat penilaian sikap untuk satu semester (Achmad et al., 2022).

Berkaitan dengan teknik penilaian di atas maka hal ini telah dilaksanakan oleh guru kelas IV SDN 11 VII Koto Sungai Sarik baik penilaian sikap sosial maupun

spritual. Adapun tanggapan dari guru sebagai informan yaitu sebagai berikut;

“Penilaian dilakukan dengan cara melihat bagaimana peserta didik memperhatikan saat kita menjelaskan materi, kemudian merespon, dan juga sikap-sikap diluar kelas seperti saling menghargai, jujur, disiplin, dan percaya diri. Hal hal tersebut dilakukan dengan cara observasi yaitu hal-hal apa saja yang akan dinilai, kemudian menentukan komponen yang dinilai baik itu dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, waktu, membuat indikator, membuat lembar observasi. Kedua dengan cara penilaian diri, yang perlu kita siapkan dalam penilaian diri ialah perencanaan yang menentukan kompetensi yang akan dinilai dan merumuskan format penilaian. Kemudian yang ketiga yaitu penilaian antar teman menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai, membuat kriteria penilaian, dan membuat format penilaian. Dari tersebut, kita sebagai guru harus menyampaikan hal tersebut ke peserta didik, kemudian membagi format penilaian dan untuk penilaian satu orang peserta didik sebaiknya dilakukan atau dinilai oleh beberapa teman lainnya kemudian selanjutnya penilaian dengan jurnal, penilaian ini dilakukan guru dengan memiliki catatan kecil untuk menilai tindakan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, namun dalam melakukan catatan kecil belum

terlalu baik atau sesuai dengan apa yang perlu dinilai” (Wawancara Guru Kelas IV: YN, 2022).

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa melalui kurikulum penilaian autentik menjadi penekanan pada penilaian hasil belajar peserta didik yang menitikberatkan pada seluruh peserta didik. Penilaian harus dilakukan secara utuh dan struktural agar mampu menggambarkan kemampuan peserta didik. Meski demikian, pada kenyataannya dilapangan proses penilaian sikap melalui catatan harian belum dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu guru kelas IV SDN 11 VII Koto Sungai Sarik telah menggunakan penilaian sikap dimana saat pelajaran berlangsung dan juga diluar pelajaran atau diluar kelas dengan menggunakan penilaian melalui observasi yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam penilaian kompetensi ini terdiri atas lima; menerima atau memperhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola, dan berkarakter. Selain itu penilaian dilakukan dengan

empat teknik yaitu observasi penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal atau buku harian (catatan kecil).

c. Teknik Penilaian Keterampilan

Ranah psikomotorik merupakan ruang yang berkaitan dengan keahlian atau kapasitas untuk bertindak setelah individu mendapatkan pengalaman belajar. Psikomotorik dihubungkan dengan hasil belajar yang dicapai dari kemampuan yang merupakan ketercapaian hasil dari sebuah kompetensi pengetahuan. Artinya kompetensi keterampilan merupakan konsekuensi dari pencapaian kompetensi pengetahuan. Keterampilan ini menunjukkan tingkat bakat individu dalam penyelesaian tugas atau tahap tertentu (Achmad et al., 2022).

Hasil dari pembelajaran psikomotorik ini muncul sebagai kemampuan keterampilan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik ini sebagai kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Ketercapaian kompetensi kognitif dan afektif akan menjadikan sebuah hasil dari psikomotorik. Artinya hasil dari penilaian keterampilan peserta didik sudah memenuhi penilaian pada

aspek pengetahuan dan afektif misalnya dalam materi kedisiplinan sebagai mana yang dikatakan oleh Informan, sebagai berikut:

“Penilaian autentik pada aspek psikomotorik ini merupakan wujud nyata atau kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif, yaitu peserta didik memberikan pertanyaan kepada guru, terkait dengan materi yang diajarkan. Misalnya tentang gaya dan macam-macam gaya. Kemudian membaca buku yang berkaitan dengan materi, kemudian peserta didik memberikan penjelasan kepada teman-temannya di depan kelas, kemudian nantinya akan di contohkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah, di rumah, atau di lingkungannya” (Wawancara Guru Kelas IV:YN, 2022).

Dalam ranah keterampilan, kita dapat simpulkan dari pernyataan diatas bahwa penilaian autentik pada aspek keterampilan ini, meskipun pada aspek ini merupakan kelanjutan dari kognitif dan afektif, namun pada aspek ini memiliki kualitas dan tingkatannya sendiri. Ciri pada aspek ini sebagaimana dikatakan oleh kunandar, yaitu terdapat lima jenjang proses berpikir, yaitu Imitasi, Manipulasi, Presisi, Artikulasi, Naturalisasi. Imitasi merupakan kemampuan

melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Manipulasi yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan sederhana secara langsung yang belum pernah dilihat, namun berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Presisi yaitu kemampuan melakukan kegiatan yang akurat dengan tujuan agar mendapatkan hasil produk kerja yang tepat. Artikulasi yaitu kemampuan melakukan kegiatan yang sederhana dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang sempurna. Naturalisasi yaitu kegiatan yang melibatkan fisik saja (gerak reflek), sehingga menghasilkan produk kerja yang lebih ideal.

“Penilaian pada aspek ini, kami melakukan salah satunya dengan penilaian kinerja yaitu tes praktik atau unjuk kerja, tes unjuk kerja ini kami lakukan menggunakan lembar pengamatan atau observasi. Kemudian yang kedua menggunakan proyek yaitu menggunakan lembar penilaian dokumen laporan proyek, dan yang ketiga kami lakukan dengan penilaian portofolio yang menggunakan lembar penilaian produk yang dilengkapi dengan rubrik” (Wawancara Guru Kelas IV: YN, 2022).

Hal yang diungkapkan oleh informan bahwa dalam melakukan penilaian keterampilan ada tiga cara yaitu unjuk kerja, proyek, dan portofolio. Unjuk kerja disini menyiratkan penilaian kegiatan atau tes praktik yang tepat digunakan untuk memperoleh data yang berbeda tentang bentuk tindakan yang diharapkan dalam diri peserta didik, dan teknik ini dianggap lebih autentik dari pada tertertulis karena lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Selanjutnya penilaian proyek yaitu suatu kegiatan yang penilaiannya dilakukan terhadap suatu tugas yang meliputi pengumpulan, perorganisasian, pengevaluasian dan penyajian data yang harus diselesaikan oleh peserta didik secara individu ataupun kelompok dengan waktu yang telah ditentukan. Hal yang perlu diperhatikan ialah 1) Kemampuan pengelolaan yaitu kemampuan peserta didik dalam menentukan topik, menemukan informasi, mengolah data dan pembuatan laporan; 2) Relevansi yaitu proyek yang diberikan harus disesuaikan dengan karakteristik materi, lingkungan sekolah dan karakteristik

peserta didik; 3) Keaslian merupakan tugas atau proyek yang dikerjakan peserta didik benar-benar hasil karya sendiri atas arahan guru. Selanjutnya penilaian portofolio yaitu penilaian yang sifatnya penilaian berkelanjutan berdasarkan berbagai data dan informasi yang menggambarkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan (Idris & Asyafah, 2020). Penilaian ini bisa dilakukan dengan melihat hasil proyek atau karya peserta didik, hasil pekerjaan rumah individu atau kelompok.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

Kendala yang ditemukan pada aspek pengetahuan dalam melakukan penilaian autentik yang disampaikan oleh informan, sebagai berikut:

“Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru masih terbilang belum cukup baik, adanya sedikit kebingungan oleh saya dalam memilih dan memilih dari ketiga aspek penilaian (sikap, keterampilan dan pengetahuan). Hal tersebut dikarenakan banyak karakteristik peserta didik yang kurang mendukung,

peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tidak adanya penggunaan instrumen penilaian yang tepat, alokasi waktu yang terbatas sehingga mengakibatkan penilaian yang dilakukan kurang tepat, banyaknya bentuk versi soal, guru kerepotan dan kesusahan dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik karena format penilaian yang digunakan terlalu rumit, serta belajar menjadi kurang efektif karena penilaian dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Tetapi dengan adanya penilaian autentik ini dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat lebih profesional dalam mengajar, dapat mengasah kemampuan, dan kreativitas para guru. Sehingga hal ini dapat digunakan guru dalam mengukur tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Wawancara Guru Kelas IV : YN, 2022).

Selain melakukan wawancara dengan kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, terkait dengan kendala atau permasalahan yang ditemukan dalam melakukan penilaian autentik di SDN 11 VII Koto Sungai Sarik, sebagai berikut:

“Pemahaman seorang guru tentang penilaian autentik ini

sangat terlihat pada implementasinya.

Implementasi pemahaman ini diwujudkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Dalam RPP terdapat satu komponen yang kita fokuskan yaitu penilaiannya yang terdiri dari teknik penilaian, instrumen penilaian, pedoman penskoran, serta kegiatan remedi dan pengayaan. Jadi pada penilaian autentik ini 60% dari 100% guru dapat menyusun penilaian yang sesuai dengan Kompetensi dasar dan Kompetensi Inti dan 40% lainnya menyusun RPP tidak sesuai dengan KD dan KI baik itu pada tekniknya ataupun instrumennya. Hal penting yang ingin saya sampaikan bahwa pada penilaian autentik ini kemampuan guru masih belum cukup baik dikarenakan masih adanya keraguan yang diperoleh guru dalam penerapan penilaian autentik ini. Dalam hal ini bukan berarti guru tidak mampu tetapi karena adanya bentuk versi soal yang terlalu banyak dan format penilaian terlalu rumit sehingga membuat para guru belum efektif dalam mengimplementasikannya” (Wawancara Kepala Sekolah: AS, 2022).

Dalam melaksanakan penilaian autentik, guru kelas IV SDN VII Koto Sungai Sarik harus menyesuaikan dengan kurikulum merdeka, sehingga nantinya guru dapat menemukan kelebihan dan

kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan penilaian autentik. Kekurangannya yaitu guru masih belum cukup baik dalam melaksanakan penilaian autentik, guru masih bingung dalam memilah dan memilih dari ketiga aspek penilaian (sikap, keterampilan, dan pengetahuan), kurang tepat dalam menggunakan instrumen, dan adanya batas waktu dalam penggunaannya. Adapun kelebihanannya yaitu guru dapat mengukur keberhasilan pencapaian peserta didik baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dari beberapa temuan di atas, maka penulis ingin menyimpulkan bahwa penilaian autentik dalam merdeka belajar merupakan penilaian berkelanjutan dari kurikulum 2013. Dimana penilaian ini sudah sangat baik dan cocok untuk digunakan, serta dapat mengevaluasi kemampuan dan keahlian guru untuk melakukan penilaian autentik. Akan tetapi, belum semua guru dapat memahami bagaimana cara penerapan penilaian autentik secara akurat dan baik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini

dikarenakan kurangnya wawasan guru tentang penilaian autentik seperti guru hanya mengetahui pengertian penilaian autentik saja tanpa memahami cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran, serta hanya menyesuaikannya dengan kurikulum yang ada. Oleh sebab itu, penilaian yang dilaksanakan tidak sesuai dengan sasaran standar penilaian yang telah ditetapkan.

D. Kesimpulan

Guru kelas IV SDN 11 VII Koto Sungai Sarik menggunakan penilaian autentik (aspek kognitif, afektif, dan psikomotor) pada kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kurikulum Merdeka Belajar merupakan lanjutan dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013), dimana pada kurikulum ini peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Prosedur dalam penilaian hasil belajar dilakukan berbeda-beda sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik berbeda-beda, tetapi peserta didik memiliki pedoman yang telah ditetapkan kurikulum

sebagai patokan dalam memperoleh hasil belajar, yang dikenal dengan sebutan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sementara penilaian autentik yang dilakukan oleh guru kelas IV SDN 11 VII Koto Sungai Sarik kepada peserta didik dalam setiap aspek sudah terbilang cukup baik. Dengan ini diharapkan guru kelas IV lebih meningkatkan kembali kemampuan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sehingga nantinya dapat memberikan peningkatan dalam mutu pendidikan dan juga terciptanya peserta didik yang memiliki kualitas unggul dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. M., & Husna, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.17977/um038v4i12021p041>
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Ahmad, I. F. (2020). Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) Di

- Indonesia. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 195–222. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i1.1136>
- Aji, P. P. (2017). Instagram Sebagai Sarana Untuk Menunjukkan Eksistensi Diri Di Kalangan Mahasiswa UNY. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 16. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4853>
- Febyronita, D., & Giyanto. (2016). Survei Tingkat Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Tes Berbentuk Jawaban Singkat (Short Answer Test) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Geografi) Kelas VII di SMP Negeri 1 Mesuji Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Swarnabhumi*, 1(1), 17–21.
- Gusti, A. R., Afriansari, Y., Sari, D. V., & Walid, A. (2020). Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu dengan Menggunakan Media Whatsapp. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 2(2), 65–73. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v2i2.2411>
- Habibi, M., Lestari, F. A., & Afif, Y. U. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 1 Bangunrejo Ponorogo. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 833–852. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1114>
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47076/jkps.v3i1.36>
- Kurniati, N., Khaliq, A., & Bulan, A. (2019). Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris yang Berorientasi Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Taman Siswa Bima Tahun 2019*, 309–316. <http://seminas.tsb.ac.id/index.php/seminas2019/index>
- Lestari, N., Hadiprayitno, G., Muhlis, Yamin, M., & Ilhamdi, M. L. (2020). Pelatihan Teknik-Teknik Analisis Instrumen Penilaian Ranah Kognitif Guru SMPN 21 Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 2(1), 36–39. <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v2i1.8>
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>
- Manik, N. K. K. D. Y., Sudatha, I. G. W., & Parmiti, D. P. (2021). Instrumen Tes Hasil Belajar pada Muatan Pelajaran IPA untuk Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesia Journal Of Instruction*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/iji.v2i1.44507>
- Nurafifah, F., Nurlaelah, E., & Sispiyati, R. (2013). Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Antara Yang Memperoleh Pembelajaran Means-Ends Analysis (Mea) Dan Problem Based Learning (Pbl). *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v18i1.205>
- Purnomo, B. (2022). Pelatihan Model

- Pendekatan Deskriptif Analitik dalam Pembelajaran Sejarah Guru SMA N 11 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2179–2183.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v2i3.2446>
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 7(1), 71–81.
<https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., & Suryaningsih, S. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185–191.
<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sdn 1 Watulimo. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21.
<https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.11905>
- Utaminingsih, R., & Alym, G. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Team Quiz Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri Margoyasan Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(3), 1455–1463.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i3.12405>
- Wanelly, W., & Fitria, Y. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Integrated dan Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 180–186.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.107>
- Wulandari, A. D., Situmorang, R. P., & Dewi, L. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Ipa Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 06(01), 34–46.
- Yustianingsih, R., Syarifuddin, H., & Yerizon. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIII. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(2), 258.
<https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i2.563>
-